

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Berdasarkan hasil penelitian ini. Maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya jual beli lada melalui perantara Tengkulak, diperkenankan oleh syara'; apabila dalam melakukan transaksi dan akadnya tidak bertentangan dari apa yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Namun ketika jual beli tersebut bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh syara', sama seperti apa yang diterapkan oleh para tengkulak, di Pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat itu tidak sah, karena jual beli yang demikian adalah terdapat unsur penipuan (*ghoror*) di dalamnya.

Sebagaimana telah dijelaskan, jual beli merupakan akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang, dan pihak kedua menyerahkan imbalan. Dengan demikian disini akan diuraikan secara singkat akad jual beli lada terhadap praktek tengkulak di pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Secara garis besar masyarakat Pekon Way Suluh bermata pencariannya salah satunya menggunakan sistem jual beli. Sesuai dengan pembahasan di sini seperti Jual beli hasil pertanian seperti lada, cengkeh, kopi dan lain- lain. Dengan cara jual beli terhadap praktek tengkulak.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada skripsi ini, mengenai sistem akad jual beli di pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat menggunakan sistem tengkulak. Maksudnya petani di Pekon Way Suluh menjual hasil bumi dan lainnya melalui tengkulak, dengan tujuan untuk memanfaatkan waktu yang bisa digunakan untuk merawat kebun, dari pada mereka membuang

waktu kepasar untuk menjual langsung ke pasar. adapun sistem tengkulak dalam membeli barang petani dengan mendatangi satu persatu perkebunan petani dan menetapkan harga dengan sendirinya dengan melihat kualitas lada petani yang akan dibeli, untuk menentukan kualitas lada petani tengkulak melihat terlebih dulu kualitas lada dengan cara melakukan tahapan KIR secara langsung atau melihat timbangan dari satu karung, namun dalam sistem menentukan kualitas barang dengan cara melihat timbangan dalam satu karung ini terkadang mengecohkan kualitas dan mengurangi harga yang harus petani dapat dalam penjual lada. sistem itu tidak mengikuti aturan jual beli lada untuk mengetahui kualitas barang yaitu dengan tahapan KIR.

Dilihat dari akadnya, Sebelum melakukan transaksi tengkulak membuat perjanjian kepada petani agar lada yang didapat dijual kepada tengkulak jadi otomatis orang yang berprofesi sebagai tengkulak yang lain tidak akan mendapatkan lada petani yang telah melakukan perjanjian kepada tengkulak. Dimana setelah mereka mendapatkan lada maka tengkulak mengumpulkan terlebih dulu ke gudang atau rumah mereka. setelah barang terkumpul maka barang yang didapat dicampurkan menjadi satu agar mendapat satu kualitas yaitu kualitas yang lulus uji kualitas keseluruhan. Namun sebelum mereka mencampur hasil lada yang didapat mereka memperkirakan takaran lada yang rusak untuk dimasukan di dalam lada yang mempunyai kualitas, agar tidak terlalu mengurangi kualitas disaat melakukan pencampuran. Menurut bapak Indra Saputra selaku yang menjalankan sistem jual beli terhadap tengkulak dia mengatakan jual beli lada dan hasil bumi lainnya sebenarnya tidak melanggar hukum Negara maupun

hukum Islam. Selama mereka yang berpropesi sebagai tengkulak tidak melakukan suatu unsur yang dilarang seperti mengurangi timbangan, menipu kualitas, mempermainkan harga terhadap petani, baik di perkebunan ataupun yang berada di rumah-rumah mereka.

Menurut pendapat dari bapak Ali Imran sebagai Tengkulak , menurut beliau ketika membeli lada petani yaitu dengan kualitas yang bermacam- macam dan tak lupa mengambil lada yang rusak yang bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dari penjualan. Itu dilarang di dalam hukum Islam di akibatkan adanya unsur penipuan. Adapun permasalahan yaitu ketika sesudah pengumpulan lada maka lada tersebut di campur menjadi satu baik lada bagus dan lada angin setelah selesai pencampuran maka tengkulak melihat kembali kualitas dan menjual kembali ke pengepul di pasar.

Mereka mengakadkan kepada pembeli bahwa kualitas lada yang dijual adalah lulus kualitas tanpa ada pencampuran lada yang rusak atau tak ada harga jual. Hal ini, bisa dilihat dari pendapat Bapak Hendri bahwa bagi penjual, selalu membuat kerugian kepada pembeli. Dalam setiap menjual lada kepada pengepul tidak harus dengan kualitas bagus keseluruhan, bisa menambahkan lada rusak kedalam lada yang berkualitas bagus karna keuntungan yang diperoleh itu lebih berarti dari pada kualitas lada yang akan dijual.

Sistem akad jual beli lada terhadap tengkulak seperti ini, merupakan tradisi turun temurun, yang dilakukan masyarakat sebelum mereka, dan diikuti oleh masyarakat sekarang. Hal ini sebagai bukti bisa dilihat dari pendapat bapak Khuproni, bahwa sistem seperti itu, dikarenakan Perkebunan petani tersebut jauh

dari pasar, sementara jika dijual terhadap tengkulak petani bisa memanfaatkan waktu untuk bekerja diperkebunan tersebut. Sehingga mereka beranggapan sistem yang mereka lakukan tidak menyimpang, karena sesuai perjalanan yang mereka tempuh sampai 2 jam perjalanan bagi Roda dua karna disebabkan jalan dari perkebunan menuju kejalan besar sangat memperhatikan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Solehan dan Ansari, jika tidak demikian mereka merasa rugi. Bagi petani juga tidak merasa keberatan, sebab menurut mereka selisih harga yang diberikan tengkulak dipandang sebagai jasa dari menolong menjual lada petani tersebut, dari pada petani menjual langsung ke pasar maka banyak kerugian yang didapat salah satunya menghabiskan waktu petani untuk mengurus kebun dan juga menguras tenaga karna jauh perjalanan yang akan mereka tempuh untuk menjual langsung kepengepul di pasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa proses akad jual beli lada terhadap tengkulak di pekon way suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, dengan cara menjual lada terhadap tengkulak dengan sistem pengurangan harga dari harga pasaran yang ada di pasar dengan alasan sebagai jasa penjualan lada kepasar, meskipun dalam menetapkan harga tengkulak mengambil keuntungan dari harga di pasar dan dengan sistem memasukan lada rusak disaat pencampuran . karna alasan upah tengkulak untuk menjual lada petani karna perjalanan yang ditempuh lumayan jauh dari perkebunan dan tengkulak memandang jika memasukan lada rusak tidak mempengaruhi kualitas mereka mengatakan boleh –boleh saja.

Sesuai akad yang dilakukan oleh tengkulak dan petani di Pekon Way Suluh, peneliti setuju dengan alasan yang mereka lakukan. Tetapi peneliti kurang setuju dengan tata cara pengolahan barang yang dilakukan tengkulak sebelum menjualnya kepasar, tengkulak mencampur barang dengan segala macam kualitas lada bahkan mencampurkan lada yang rusak, maka alasannya kurang rasional jika untuk mendapatkan keuntungan lebih di dalam penjualan, dan yang lebih tidak sesuai lagi dengan sistem akad yang dilakukan oleh penjual kepada pembeli, yaitu mengakadkan bahwa lada tersebut mempunyai kualitas yang bagus keseluruhan akan tetapi lada yang dijual tidak sesuai dengan kenyataannya.

Bukti lain menurut peneliti, sangat menyimpang dilakukan oleh penjual yang ada di Pekon Way Suluh, berdasarkan keterangan dari A.Pakhri, tengkulak melakukan pencampuran setiap kali mendapatkan lada, pada saat membeli lada tersebut kepada petani tengkulak mengurangi harga sesuai kualitas lada, sedangkan pada saat penjualan tengkulak menjual barang tersebut dengan satu kualitas untuk mendapatkan keuntungan. Tentu hal ini sebagai bukti bahwa bagi tengkulak hanya mengambil keuntungan sendiri dan menipu masyarakat. Jika tiap kualitasnya dihargai jauh lebih murah dari dari yang lulus kualitas namun disaat menjual ke pasar menjual dengan satu kualitas, berarti tengkulak telah menipu diri sendiri dan pengepul yang membeli lada tersebut di pasar.

**A. Praktek Tengkulak Dalam Jual Beli Lada di Pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.**

Menurut Bapak Yusnar Selaku Tokoh masyarakat di Pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Beliau berpendapat bahwa kegiatan jual beli melalui tengkulak itu boleh-boleh saja selama di dalam transaksi tidak ada unsur penipuan antar dua pihak. Bapak yusnar juga berpendapat bahwa tengkulak juga sangat dibutuhkan oleh petani karna tengkulak memberikan kemudahan bagi petani dalam melakukan jual beli.

Menurut Bapak Sarpani Selaku Tokoh Masyarakat setempat berpendapat jika bertanya sah tidaknya jual beli, maka kita harus melihat terlebih dahulu sistem di dalam jual beli itu seperti apa. Bapak Sarpani berpendapat bahwa Jual beli memelalui Tengkulak itu sebenarnya boleh selama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karna semua pekerjaan itu harus ada dasar yang membolehkannya sedangkan jual beli sendiri banyak ayat dan hadist yang membolehkan bahkan mewajibkan. Jika di dalam jual beli tersebut ada unsur penipuan. menurut bapak Sarpani jangankan jual beli lada melalui tengkulak, tetapi semua pekerjaan itu pasti hukumnya haram.

Menurut Bapak Muyadi selaku tokoh masyarakat pekon Way Suluh Kecamatan Pesisir Barat. Bapak Muyadi berpendapat jual beli lada melalui tengkulak itu boleh-boleh saja. Yang tidak boleh itu tata caranya seperti menipu petani, baik itu dari timbangan ataupun dari segi harga maka itu yang akan menjadi penyebabnya jual beli tersebut dilarang. Tegkulak juga menurut beliau

sangat membantu petani karna jika tidak ada tengkulak pasti petani bingung cara menjual hasil panen mereka.

Tetapi tergantung dari seseorang yang menjalani pekerjaan sebagai tengkulak. Karna semua pekerjaan itu tidak ada yang salah tetapi terkadang orang yang menjalaninya yang melakukan kesalahan untuk memperoleh keuntungan lebih. Oleh sebab itu pemerintah harus sering mengadakan seminar dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan akan suatu kegiatan khususnya dalam jual beli.

## **B. Pandangan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak**

Sebelum penulis menguraikan pandangan hukum Islam secara khusus terhadap akad yang dilakukan masyarakat Way Suluh. Terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai tata cara jual beli secara benar khususnya dalam pandangan hukum Islam.

Menurut kalangan Hanafiah, Hambali, Syafi'i dan pengertian secara umum dan khusus, atau menurut ahli Tafsir yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddiqi. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II sebelumnya, yang dimaksud dengan jual beli dapat disimpulkan tukar menukar, baik berupa harta dengan harta, atau harta dengan uang, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi kedua belah pihak, yang sifatnya bermanfaat dan bukanlah sebuah landasan kenikmatan. Hukum Islam mempunyai dasar tersendiri, dalam melakukan akad jual beli, yaitu:

*Pertama:* Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 275, telah dijelaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan Riba. Ayat selanjutnya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 29. Menjelaskan tentang jangan kaum muslimin saling memakan harta sesamanya dengan jalan

bathil, kecuali suka sama suka, dan jalan perniaga. Juga terdapat pada ayat berikutnya dalam Q.S. Al-Jumuah ayat 10. Menjelaskan apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

*Kedua:* Hadits juga menjelaskan perintah mengenai perintah jual beli, sebagaimana halnya: Seperti, penjelasan yang diriwayatkan Ibrahim Bin Musa, terdapat dalam kitab Bukhari, bahwa Rasulullah s.a.w. dapat penulis simpulkan mengenai perintah bagi kita untuk memakan makanan secara baik, dan dengan usahanya sendiri. Selanjutnya Penjelasan yang diriwayatkan Qutaibah, terdapat dalam kitab Bukhari, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda pada dasarnya menjelaskan larangan kepada kita untuk tidak meminum khamar, dan memakan bangkai, maksudnya kita dilarang memakan harta, yang ketetapanannya jelas haram.

*Ketiga:* Hukum Ijma': memberikan penjelasan jual beli boleh dilakukan, jika telah memenuhi syarat dan rukun. Sebagaimana ditetapkan prinsip muamalah Seperti: Perinsip kerelaan, bermanfaat, tolong menolong, prinsip tidak terlarang.

Adapun Rukun Jual Beli adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang diperjual belikan, sighat (ijab qabul). Syaratnya: penjual dan pembeli harus baligh, tidak pemboros, tidak ada paksaan atau kehendak sendiri. Adapun syarat untuk diperjual belikan harus bersih, manfaat, barang yang diperjualkan ada di tangan.

Dapat disimpulkan syarat-syarat secara umum suatu akad adalah: pihak-pihak yang melakukan akad telah cukup bertindak hukum, objek akad diakui oleh syara' akad itu bermanfaat, pernyataan ijab tetap utuh, dilakukan dalam majlis. Syarat umum ini akan dianggap sah jika terpenuhi syarat khususnya. Orang yang



mengucapkan ijab qabul telah baligh dan berakal, Qabul sesuai dengan ijab, dilakukan dalam suatu majelis, ada barang yang diperjual belikan (barangnya berada dalam kekuasaan penjual, jelas zatnya, diserahkan langsung, suci bendanya, bermanfaat menurut syara'.

Adapun macam-macam jual beli, terdapat dua kategori yaitu sebagai berikut: Pertama: jual beli shahih maksudnya sesuai tuntunan syara'. Namun keshahiannya bisa gugur, apabila menyakiti si penjual, menyempitkan gerakan pasar. Kedua: jual beli yang batal atau fasid, maksudnya jika menjual suatu barang bertentangan dengan syara' Seperti menjual barang yang tidak ada, atau barang yang tidak bisa diserahkan kepada pembeli, dan mengandung unsur penipuan sama seperti jual beli yang dilakukan tengkulak di pekan Way Suluh. Berdasarkan demikian terdapat beberapa prinsip dalam muamalah yaitui prinsip pertama di dalamnya, bahwa muamalah mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan ummat manusia. Kedua, setiap jenis muamalah hukum dasarnya boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya.

Jika diperhatikan tentang permasalahan jual beli yang demikian ini, terdapat dalam beberapa unsur jual beli, yakni pihak petani, tengkulak, sedangkan pembelinya pengepul di pasar, Dan hasil alam sebagai objek kususnya jual beli lada. adapun terjadi ikatan jual beli tersebut setelah kedua belah pihak melangsungkan akad, dalam jual beli terhadap praktek tengkulak. Maka sejak itu terjadinya ikatan sehingga pihak pengepu harus membayar harga lada dengan harga yang telah ia tentukan secara perjanjian. Berkenaan dengan masalah jual

beli, hukum Islam memberikan batasan-batasan yang merupakan sandaran terhadap boleh atau tidaknya melangsungkan jual beli.

Berlangsungnya transaksi serah terima pihak-pihak tertentu, namun yang harus diperhatikan adalah tentang rukun dan syarat jual belinya. Karena faktor inilah yang sangat menentukan terhadap boleh dan tidaknya serta halal atau haramnya jual beli. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa rukun jual beli seperti adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang di belikan dan shighat (kalimat ijab dan kabul). Kemudian dari beberapa, syarat yang juga harus dipenuhi seperti bersihnya barang, dan syarat dan rukun akadnya, sebab apabila salah satu syarat dan rukun jual belinya tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut adalah fasid atau batal.

Apabila tata aturan yang demikian ini dilakukan dengan sebenar-benarnya, maka akan terhindar penyesalan dikemudian hari, jual beli yang demikian inilah yang diperkenankan dalam hukum Islam. Berkenaan dengan jual beli terhadap praktek tengkulak, sebagaimana yang terjadi di Pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, bahwa proses terjadinya jual beli lada dengan adanya praktek tengkulak adalah setelah pihak penjual dan pembeli mengadakan kesepakatan maka berlangsunglah jual beli lada.

Sesuai dengan pelaksanaan aqad jual beli lada terhadap praktek tengkulak, yang telah dilakukan oleh masyarakat di Pekon Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Jika ditinjau dari Hukum Islam, akad yang mereka lakukan terjadinya sebuah penyimpangan. Karena dilihat dari segi alasan yang mereka lakukan dalam pengolahan lada sebelum menjual kembali di pasar.

Misalnya tengkulak membeli lada kualitas bagus Rp 100.000,00 dan lada yang kualitasnya kurang bagus Rp 95.000,00 serta lada angin Rp 15.000,00 maka tengkulak akan mencampurkan lada tersebut menjadi satu atau bisa dibilang manipulasi kualitas lada yang kualitasnya kurang bagus dan yang tidak memiliki kualitas menjadi satu kemudian menjualnya kembali kepada pengepul dengan harga yang sesuai lulus kualitas.

Menurut penelitian ini, alasan yang pada umumnya di ungkapkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai tengkulak, bagi tengkulak tidak ada kesalahan jika melakukan akad jual beli tersebut, karena sesuai rukun dan syarat jual beli itu sendiri, yaitu: Suka sama suka, barangnya jelas, ada penjual dan pembeli.

Namun terjadinya penyimpangan yang mereka lakukan, terjadinya penipuan pada objek jual beli lada terhadap pengepul. Berbeda pada saat mereka membeli terhadap petani, karena tengkulak mencampurkan berbagai macam kualitas di dalam penjualan, tetapi tetap diadakan satu kualitas terhadap pengepul meski tidak sesuai dengan kualitas lada yang sebenarnya. Hal ini sebagai bukti telah terjadi penyimpangan dan termasuk riba, sebab telah mengambil keuntungan bunga sangat besar.

Padahal secara jelas dalam Q.S.al-Baqarah ayat 275, secara jelas pada ayat ini mengharamkan riba, sesuai dengan akad yang dilakukan oleh tengkulak. Karena telah mencampurkan lada yang tidak pantas diperjual belikan, dan mengambil keuntungan sangat besar. Berdasarkan keterangan dari A.Pakhri, tengkulak lada selalu mncampurkan lada yang didapat dari petani sebelum menjual kembali ke

pasar. Misalnya tengkulak membeli lada angin Rp 15.000,00 lada kurang berkualitas Rp 95.000,00 dan lada yang berkualitas Rp 100.000,00 perkilonya, namun sebelum dijual kepada pengepul lada tersebut dilakukan pencampuran agar mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan. Akan tetapi, tengkulak tersebut tetap mengadkan kepada pengepul, lada tersebut memiliki kualitas bagus. Jual beli semacam ini tidak bisa diterima oleh syari'at Islam karena ditinjau dari syarat jual beli itu sendiri dilarang melakukan sebuah penipuan.

Menurut peneliti jual beli yang dilakukan tengkulak ini telah melakukan penipuan, karena mencampurkan barang yang tidak layak jual ke dalam lada yang kualitasnya layak dan akan tetap dijual terhadap pengepul. Hal ini disebabkan kecilnya lada dan banyaknya yang dijual pada saat terjadinya transaksi.

Sebagai umat Islam secara jelas ditegaskan untuk melakukan jual beli dalam bentuk apapun dengan cara yang halal, untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Namun bukan berarti perintah jual beli disini dilakukan dengan memetingkan diri sendiri, tanpa memenuhi syarat dan rukunnya. Khususnya jangan menipu seperti yang dilakukan oleh beberapa tengkulak lada, membuat kecurangan dengan cara memasukan lada angin ke dalam lada yang sudah layak jual.

Padahal secara tegas dapat dilihat dalam Q.S. Al-Mutaffifin ayat 1-3 secara jelas pada ayat ini melarang kepada kita melakukan sebuah kecurangan dalam timbangan dan takaran, khususnya sesuai yang dilakukan tengkulak di Pekon Way Suluh telah melakukan penyimpangan. Sebab telah mencampurkan lada angin

kedalam lada yang sudah layak jual. Hal ini merupakan perbuatan yang bathil karena telah melakukan penipuan.

Kesepakatan memang merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam jual beli, namun di dalam mengadakan kesepakatan, terhadap perkara yang jelas, yang berarti diantara kedua belah pihak, yaitu antara penjual dan pembeli, dapat memperkirakan dengan jelas. Apabila yang dijadikan suatu kesepakatan itu tidak jelas baik itu dari sisi keadaannya maupun jumlah barang, tentunya persepakatan yang demikian ini tidak dibenarkan.

Jual beli yang dilakukan tengkulak dengan melakukan pencampuran lada angin dalam hal yang demikian ini tentunya dilarang, sebab barang yang dijadikan objek jual belinya, tidak jelas. Hal yang demikian ini diharamkan dalam hukum Islam, sebab pada penelitian ini tidak ada kejelasan dan kepastian barang yang diperjual belikan, hal tersebut cenderung akan terjadi penipuan dan penyesalan dikemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT telah mensyari'atkan jual beli, sebagai tujuan agar diantara ummat saling berhubungan atau saling bermuamalah, antara satu dengan yang lainnya, dan saling memenuhi kebutuhan secara timbal balik diantara mereka, juga tidak terlepas dari apa yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Dapat disimpulkan jual beli lada yang dilakukan tengkulak dengan adanya pencampuran lada angin ke dalam lada yang berkualitas adalah fasid atau batal, karena tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan syara' khususnya dalam jual beli lada terhadap petani dan pengepul yang di lakukan tengkulak.